

PENERAPAN MODEL *QUANTUM LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS III SDN SENENG

THE IMPLEMENTATION OF QUANTUM LEARNING MODEL TO IMPROVE THE MATH LEARNING ACHIEVEMENT

Oleh: Rachmawati, PSD/ PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta
(rachma.2401@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan menggunakan model *quantum learning* untuk siswa kelas III di SD Negeri Seneng. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Seneng yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki – laki dan 4 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *quantum learning*. Pada siklus I diperoleh nilai rata – rata 97,86 dengan ketuntasan 100%. Pada siklus II diperoleh nilai rata – rata 98,57 dengan ketuntasan belajar 100%. Begitupula dengan hasil observasi aktivitas siswa yang mengalami peningkatan, pada siklus I yaitu 91,86% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,46%.

Kata kunci: *model quantum learning, hasil belajar, pecahan*

Abstract

The research aims to improve the learning achievement of mathematic focusing on the materials of fractions using quantum learning model for third grade students of Seneng State Elementary School. The kind of research was Classroom Action Research (CAR) collaborative. The subjects of the research were the students of Third Grade in Seneng State Elementary School amounting of 17 students who consisted of 13 male students and 4 female students. The kind of the research used Kemmis and Mc Taggart's version. The methods of data collection were test and observation. The data analyzed both descriptive qualitatively and descriptive quantitatively. The result of the implementation of quantum learning model to improve the math learning achievement shows that there is an improvement in the students's mathematic learning achievement after the teacher used the quantum learning model. In cycle I, the average value 97,86 and 100% of students pass the standard achievement. In cycle II, the average value 98,57 and 100% of students pass the standard achievement. The same case happen to the observation result of the student's activity, in cycle I, it was 91,86% and in cycle II it became 96,46%.

Keywords: *quantum learning model, learning achievement, fractions*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting yang harus diberikan kepada manusia. Pendidikan memiliki fungsi untuk menyiapkan manusia menjadi pribadi yang utuh sehingga dapat melaksanakan hidupnya dengan baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia (Dwi Siswoyo dkk, 2013: 20). Oleh karena itu, negara perlu memfasilitasi warganya untuk mendapatkan pendidikan. Indonesia memiliki tujuan yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, salah satunya adalah men-

cerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu Indonesia perlu mengelola sistem pendidikan yang baik guna terlaksananya penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Indonesia memiliki undang – undang yang mengatur secara khusus sistem pendidikan nasional yaitu Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang – undang tersebut menyebutkan fungsi pendidikan pada BAB II Pasal 3 sebagai berikut (<http://bsnp-indonesia.org>).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 akan terwujud apabila dilaksanakan proses pembelajaran sebagai wahana untuk transfer ilmu pengetahuan. Satuan pendidikan di Indonesia melaksanakan tiga jalur pendidikan meliputi jalur formal, nonformal, dan informal. Satuan pendidikan jalur formal dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI). Peranan pendidikan dasar ditinjau dari tujuan pendidikan memiliki peranan awal bagi perkembangan pribadi serta peningkatan diri sendiri (Imam Barnadib, 1995: 42). Pada jenjang pendidikan dasar, siswa mengenal pengetahuan – pengetahuan dasar sebagai bekal untuk ke jenjang selanjutnya maupun untuk menyelesaikan masalah sehari – hari.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar khususnya sekolah dasar, siswa menerima berbagai materi pelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7 ayat 3 (<http://bsnp-indonesia.org>), menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran IPTEK untuk SD salah satu muatannya adalah matematika. Matematika yang dipelajari di sekolah memiliki fungsi untuk meningkatkan ketajaman penalaran dan

membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari (Ali Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 68). Berdasarkan kurikulum KTSP, hal yang melatarbelakangi perlunya mata pelajaran ini untuk dicantumkan adalah untuk membekali kemampuan siswa dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan bekerja sama.

Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas III di SD Negeri Seneng pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Sumbogo S.Pd., nilai rata – rata Ulangan Tengah Semester siswa kelas III pada mata pelajaran matematika sebesar 56,41 dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya 11,76%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III masih rendah dan belum sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 75.

Materi matematika di kelas III salah satunya tentang mengenal pecahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III, materi ini masih dirasa sulit untuk dipelajari. Bapak Sumbogo juga memberikan keterangan bahwa materi pecahan masih sulit dipelajari oleh siswa kelas III. Metode yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan pecahan masih dominan dengan ekspositori dan pemberian tugas. Pada saat proses pembelajaran siswa dalam kondisi tenang karena siswa ada yang mengantuk, bermain sendiri dengan mainan yang dibawanya di bawah laci meja, dan ada yang mengobrol dengan teman di belakangnya dengan berkirim surat. Saat guru melakukan kegiatan tanya jawab, hanya dua atau tiga siswa yang merespon.

Permasalahan pada proses pembelajaran matematika pokok bahasan pecahan di kelas III dapat diatasi dengan menerapkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *quantum learning*. Penerapan model pembelajaran *quantum learning* diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga hasil belajar dapat meningkat. Pemilihan model *quantum learning* disesuaikan dengan materi yang menjadi pokok permasalahan, yaitu tentang pecahan. Alasan lain yang mendasari untuk menerapkan model pembelajaran *quantum learning*, antara lain.

Pertama, *quantum learning* memiliki kerangka rancangan EEL Dr. C (*Enroll, Experience, Label, Demonstrate, Review, Celebrate*) (DePorter, Bobbi., Reardon, Mark. & Nourie, Sarah Singer, 1999: 10) atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) (DePorter, Bobbi., Reardon, Mark. & Nourie, Sarah Singer, 1999, terjemahan Ary Nilandari, 2004: 10). Kerangka rancangan TANDUR akan membawa siswa belajar matematika mulai dari hal yang konkret. Seperti halnya teori Piaget, Dienes, dan Skemp yang menganjurkan untuk belajar matematika mulai dari konkret ke abstrak (Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, 2014: 81), sehingga kegiatan ini sesuai dengan tahap perkembangan siswa usia sekolah dasar yang memasuki periode operasional konkret.

Kedua, *quantum learning* memiliki prinsip segalanya berbicara, segalanya bertujuan, berawal dari pengalaman, menghargai setiap usaha, dan merayakan setiap keberhasilan (Bobby

DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, 1999, terjemahan Ary Nilandari, 2004: 7 – 8). Semua siswa akan terlibat aktif selama proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan, motivasi, perhatian, merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Penerapan prinsip *quantum learning* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil belajar akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *quantum learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pokok bahasan pecahan di SDN Seneng. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Penerapan Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan bagi Siswa Kelas III SDN Seneng, Wonosari, Tahun Ajaran 2016/ 2017.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan teman sejawat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/ 2017 tepatnya pada bulan Januari sampai Februari 2017 di SDN Seneng.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Seneng, Wonosari, Gunungkidul tahun ajaran 2016/ 2017. Jumlah siswa kelas III ada 17 siswa dengan 13 putra dan 4 putri.

berikutnya. Guru mengecek indikator yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai atau belum, bila belum tercapai maka peneliti tetap melanjutkan siklus berikutnya sampai mencapai indikator.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

1. Tes

Tes ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika pokok bahasan pecahan di kelas III.

2. Observasi/ Pengamatan

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Tes

2. Lembar observasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis Data Kualitatif

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *quantum learning*. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase aktivitas siswa adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah subjek kategori tertentu}}{\text{keseluruhan jumlah subjek}} \times 100\%$$

(Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, 2007: 22).

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pada model Kemmis dan Taggart yang dikutip dari buku Endang Mulyatiningsih. Menurut Endang Mulyatiningsih (2013: 70-71), kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Hasil observasi lalu direfleksi untuk merencanakan tindakan tahap selanjutnya.

Penjabaran kegiatan siklus pada penerapan model *pembelajaran quantum learning* sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan awal, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pokok pecahan dengan kompetensi dasar 3.1 Mengenal pecahan sederhana.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan mengimplementasikan dari perencanaan yang telah dipersiapkan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum learning*.

3. Pengamatan (observasi)

a. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa meliputi: proses pembelajaran dengan model *quantum learning* dan interaksi siswa.

b. Pengamatan terhadap guru meliputi: kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan awal, mengorganisasikan siswa, membimbing siswa, dan melaksanakan kegiatan akhir.

4. Refleksi

Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara guru dengan observer untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merumuskan perencanaan tindakan

2. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar kognitif. Tes hasil belajar yang dilakukan peneliti adalah tes formatif. Cara yang digunakan untuk mengolah nilai tes formatif dengan *percentages correction* (hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari persentase jawaban yang benar). Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan (dicari)

R = jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

(Ngalim Purwanto, 2013: 112)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

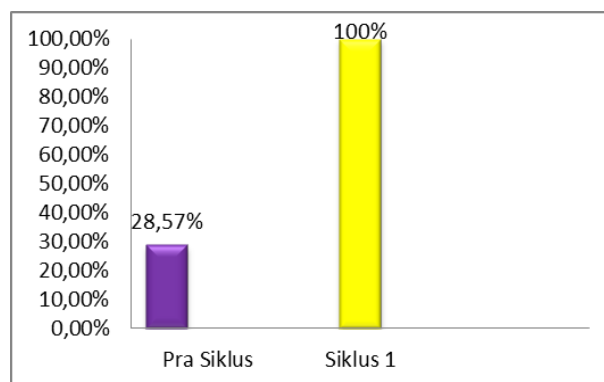
Hasil Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan *quantum learning* dapat meningkatkan persentase ketuntasan daripada sebelum dilakukan tindakan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Pra Siklus dan Siklus I

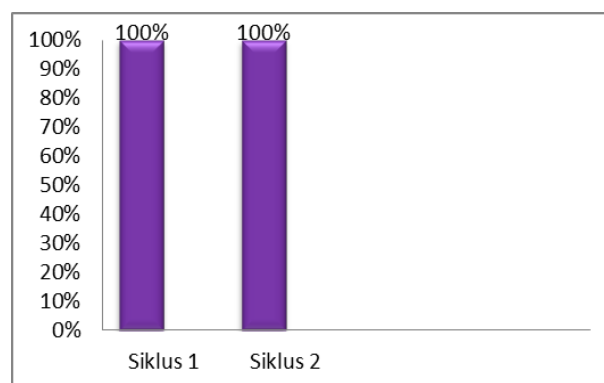
Klasifikasi ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I	
	jumlah	persen	jumlah	persen
Tuntas	4	28,57%	14	100%
Belum tuntas	10	71,43%	0	0%
Rata-rata	60,36		97,86	

Ketuntasan hasil belajar belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebesar 28,57% sedangkan pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebesar 100%. Peningkatan ketuntasan belajar hasil tes antara pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Pada Pra Siklus dan Siklus I

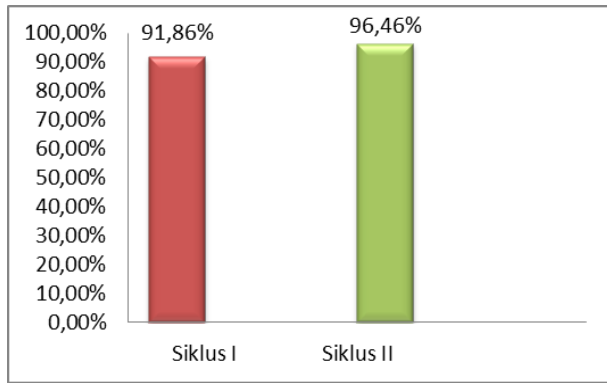
Meskipun ketuntasan sudah mencapai 100%, akan tetapi perlu dilaksanakan siklus II untuk meyakinkan peningkatan hasil tes memang sudah meningkat. Menurut Endang Mulyatiningsih (2013: 70-71), umumnya tindakan siklus II merupakan tindakan perbaikan dari tindakan siklus satu. Akan tetapi bisa juga tindakan siklus II mengulang tindakan siklus I untuk meyakinkan bahwa tindakan siklus I telah atau belum berhasil. Berikut ini diagram peningkatan hasil tes siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari hasil penelitian bahwa aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan pada siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar siswa siklus I yaitu 91,86%, pada siklus II yaitu 96,46%.

Rata – rata peningkatan aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II akan ditampilkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil tes siklus II pembelajaran matematika pokok bahasan pecahan menggunakan model *quantum learning* terbukti telah meningkatkan hasil belajar siswa dengan bukti siswa yang mendapatkan ketuntasan hasil belajar lebih dari KKM 75 sebesar 100% yang berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 90%. Begitupula dengan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, aktivitas siswa sebesar 96,46% yang berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian dapat dihentikan di siklus II ini.

Pembahasan

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh, hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Seneng pada pokok bahasan pecahan masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Sumbogo S.Pd., nilai rata – rata Ulangan Tengah Semester siswa kelas III pada mata pelajaran matematika sebesar 56,41 dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya 11,76%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III masih rendah dan belum sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 75.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III dan Bapak Sumbogo, materi pecahan masih dirasa sulit untuk dipelajari oleh siswa. Dalam proses pembelajaran terlihat guru belum menggunakan metode yang bervariasi.

Melihat kondisi tersebut, hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Seneng perlu dilakukan perbaikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *quantum learning*. Proses tindakan pada penerapan model *quantum learning* mengacu pada kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Kerangka TANDUR dapat diterapkan untuk mata pelajaran apapun, tingkat kelas, dan siapapun pendengarnya. Kerangka ini menjamin siswa akan tertarik dan berminat pada setiap pelajaran (DePorter, Bobbi., Reardon, Mark. & Nourie, Sarah Singer, 1999, terjemahan Ary Nilandari, 2004: 88). Proses tindakan dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus memerlukan waktu 2 kali pertemuan. Pembelajaran pecahan diawali dengan pretest untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi pecahan sebelum diberi tindakan. Hasil yang ditunjukkan adalah bahwa persentase siswa yang tuntas lebih sedikit daripada siswa yang tuntas. Siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 mencapai 71,43% sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya mencapai 28,57 % dengan nilai rata – rata kelas yaitu 60,36.

Pelaksanaan tindakan siklus I menghasilkan ketuntasan belajar yang memuaskan yaitu mencapai 100% dengan rata –

rata nilai 97,86 dan aktivitas siswa 91,86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *quantum learning* dapat diterima dengan baik oleh siswa kelas III. Melalui kerangka TANDUR, siswa merasakan suasana belajar yang baru.

Tahap tumbuhkan bertujuan untuk menarik perhatian siswa dengan materi yang akan diajarkan dan disisipi pula manfaat yang akan siswa peroleh dari materi yang akan dipelajari. Selain itu, siswa juga diberikan motivasi untuk menumbuhkan sikap positif yang bertujuan meyakinkan siswa untuk bisa berprestasi. Motivasi siswa saat guru memberikan motivasi masih terlihat kurang bersemangat. Saat guru membacakan dongeng Popo dan Jojo, siswa terlihat tertarik dengan dongeng yang disampaikan guru. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibentuk kelompok yang beranggotakan 3 sampai 4 orang. Kegiatan pengelompokan ini sebagai menciptakan suasana belajar yang baru karena pada kegiatan pembelajaran sebelumnya siswa belum melakukan kegiatan berkelompok. Akan tetapi, siswa belum dapat dikondisikan dengan baik saat dikelompokkan. Masih ada siswa yang ingin berkelompok dengan teman sesuai pilihannya.

Tahap alami, siswa merasakan pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengenal pecahan yang sebelumnya langsung dijelaskan oleh guru di papan tulis. Siswa terlihat antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan memotong kue brownis pada materi pecahan dirasa baru oleh siswa. Pembelajaran pecahan sebelumnya siswa belum menggunakan benda konkret. Tahap alami mempermudah siswa mengenal materi pecahan

yang masih bersifat abstrak untuk disajikan ke hal yang konkret. Hal ini sangat sesuai jika diterapkan untuk siswa kelas III SD yang memasuki tahap operasional konkret.

Tahap namai, siswa akan diberikan materi dengan mengenal konsep-konsep pokok dari materi. Tahap ini siswa diberikan penjelasan oleh guru sesuai dengan apa yang telah dilakukan pada tahap alami. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan menanggapi pertanyaan maupun pernyataan dari guru dengan baik pula.

Tahap demonstrasi bertujuan untuk menunjukkan kepada teman – temannya bahwa siswa telah mengerti materi yang dipelajari. Masing – masing siswa terlihat memperhatikan siswa atau kelompok yang sedang melakukan demonstrasi. Tahap selanjutnya adalah ulangi, siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari dengan kegiatan saling bertanya jawab antara guru dan siswa. Tahap ini bertujuan untuk merekatkan kembali kegiatan – kegiatan yang telah dipelajari. Siswa dan guru saling bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. Siswa menyebutkan kegiatan – kegiatan yang telah dipelajari dengan baik. Saat guru memberikan pertanyaan, siswa juga antusias menjawab pertanyaan dari guru.

Tahap yang terakhir adalah rayakan, tahap ini sebagai bentuk penghargaan kepada siswa dengan memberikan tepuk jempol, memberikan bintang, atau memberikan hadiah. Kegiatan rayakan tidak harus dilaksanakan saat akhir pembelajaran. Kegiatan ini bisa dilakukan diakhir tahap, misalnya untuk memberikan apresiasi kepada siswa karena telah berdemonstrasi dengan baik. Saat melakukan tepuk jempol siswa terlihat bersemangat. Bintang yang diberikan guru juga

mampu memberikan semangat kepada siswa saat pembelajaran. Terlihat pada pertemuan 2 siklus II siswa diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis, awalnya siswa belum terlihat bersemangat, tetapi setelah melihat ada satu teman yang maju lalu diberikan bintang, siswa yang lain terlihat lebih bersemangat.

Meskipun tindakan siklus I telah berhasil, tindakan siklus II masih ingin dilakukan untuk meyakinkan bahwa tindakan siklus I memang berhasil. Tahap – tahap yang akan dilakukan masih sama dengan tindakan siklus I, dengan beberapa perbaikan karena masih ditemukan hambatan pada saat proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, saat guru memberikan motivasi ada siswa yang kurang terlihat bersemangat. Kegiatan memberikan motivasi bertujuan untuk membentuk sikap positif kepada siswa dan memberikan keyakinan untuk meraih prestasi. Sikap positif merupakan salah satu aspek pada *quantum learning*. Pada siklus II guru berharap semua siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Saat memberikan motivasi ditambahkan dengan jargon motivasi yaitu “Kelas III, Siap, Siap, Yes!” sambil melakukan gerakan tangan. Jargon ini diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada siswa bahwa siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan juga mendapatkan prestasi yang baik. Aspek lain yang ini diperbaiki pada penelitian ini adalah penataan lingkungan belajar. Pada siklus I, saat berkelompok siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota 3 sampai 4 orang dengan mengambil nomor. Ternyata pembagian dengan cara tersebut ada siswa yang kurang nyaman. Untuk itu, pada siklus II pembagian kelompok tetap diatur guru,

akan tetapi dibuat kelompok kecil yang beranggotakan 2 orang. Lingkungan belajar yang sesuai dengan keinginan siswa akan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar.

Berdasarkan hasil tes siklus II nilai rata – rata yang diperoleh siswa adalah 98,57 dengan ketuntasan hasil belajar lebih dari KKM 75 sebesar 100% yang berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 90%. Begitupula dengan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, aktivitas siswa sebesar 96,46% yang berarti sudah lebih dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata – rata tes, ketuntasan hasil belajar, dan aktivitas siswa pada tindakan siklus II tetap mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, tidak ada lagi hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pembelajaran matematika pokok bahasan pecahan menggunakan model *quantum learning* terbukti telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Seneng.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pada pra siklus diperoleh nilai rata – rata 60,36 dengan ketuntasan belajar 28,57% sedangkan pada siklus I diperoleh nilai rata – rata 97,86 dengan ketuntasan 100% dan pada siklus II diperoleh nilai rata – rata 98,57 dengan ketuntasan belajar 100%. Apabila dikaitkan dengan nilai rata – rata Ulangan Tengah Semester matematika sebesar 56,41 dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya 11,76% maka hasil yang diperoleh setiap

siklus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

2. Model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I dengan persentase 91, 86% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase 96, 46%. Aktivitas belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$ dan dikatakan sangat baik.

Saran

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa model *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut.

1. Untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, hendaknya peneliti lebih memahami model pembelajaran yang akan diterapkan.
2. Model *quantum learning* tidak hanya dapat diterapkan untuk mata pelajaran matematika tetapi juga mata pelajaran yang lain.
3. Saat menerapkan model *quantum learning*, peneliti belum menggunakan musik dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan musik karena musik merupakan salah satu kunci penting dalam pembelajaran *quantum learning*.
4. Meskipun hasil yang diperoleh sesuai dengan indikator keberhasilan, akan tetapi masih perlu diperhatikan lagi persiapan dari segi materi, alat, waktu, dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hamzah dan Muhlsrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anas Sudijono. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- DePorter, Bobbi., Reardon, Mark. & Nourie, Sarah Singer. (1999). *Quantum Teaching Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn&Bacon.
- . (2004). *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas (Buku Quantum Teaching Orchestrating Student Success)*. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endang Mulyatiningsih. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Barnadib. (1995). *Pendidikan Perbandingan Buku Dua (Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses melalui <http://bsnp-indonesia.org/id/?p=1234> pada tanggal 1 Mei 2015.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses melalui <http://bsnp-indonesia.org/id/?p=1234> pada tanggal 1 Mei 2015.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. (2007). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.

Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou.
(2014). *Pembelajaran Matematika Dasar
Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.
Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.